

IDEOLOGISASI NILAI DHARMA AGAMA DAN DHARMA NEGARA MELALUI PENDIDIKAN NONFORMAL DI PC KMHDI DENPASAR

I Dewa Gede Darma Permana
Universitas Pendidikan Ganesha

Corresponding author: I Dewa Gede Darma Permana
Email: darma.permana@student.undiksha.ac.id

Abstract

Radicalism is one of the challenges that needs to be faced by the Indonesian state. Through a pluralistic nation in terms of religion and culture, Indonesia is prone to being infiltrated by individuals who divide the nation. Therefore, a balance in carrying out obligations as citizens and religious believers needs to be sought from an early age. This is what is done by one of the youth organizations called Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma (PC KMHDI) Denpasar, by ideologizing the value of Dharma Agama and Dharma Negara through non-formal education. On this basis, this research is present with the aim of describing in depth the ideologization of the values of Dharma Agama and Dharma Negara through Nonformal Education in PC KMHDI Denpasar. Based on the topic, three problems were formulated, namely the value of Dharma Agama in the KMHDI perspective, the value of Dharma Negara in the KMHDI perspective, and the ideologization of these two values through Nonformal Education in KMHDI. Relying on the type of qualitative research that uses a naturalistic approach, this research shows the results and discussion, that: 1) Ideologization of Dharma Agama is based on Vedic values with the aim of realizing Hindu intellectuals who are Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma. 2) The ideologization of Dharma Negara relies on Pancasila to realize the goal of an Independent Indonesia. 3) The ideologization of both values is carried out through Non-formal Education called "Kaderisasi Tahap I", which makes an important contribution to religion and the state.

Keywords: *Ideologization, Dharma Agama, Dharma Negara, Non-formal Education.*

Abstrak

Radikalisme menjadi salah satu tantangan yang perlu dihadapi oleh negara Indonesia. Melalui corak bangsa yang plural dari sisi agama dan budaya, Indonesia rawan disusupi oleh oknum – oknum pemecah belah bangsa. Oleh karena itu, keseimbangan dalam melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dan umat beragama perlu diusahakan dari sejak dini. Hal inilah yang dilakukan oleh organisasi Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar dengan melakukan ideologisasi nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal. Atas dasar tersebut, penelitian ini hadir dengan tujuan menjabarkan secara mendalam tentang ideologisasi nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal di PC KMHDI Denpasar. Berdasarkan topik, tercetus tiga buah rumusan masalah, yaitu nilai *Dharma Agama* dalam perspektif KMHDI, nilai *Dharma Negara* dalam perspektif KMHDI, serta ideologisasi kedua nilai tersebut melalui Pendidikan Nonformal di KMHDI. Bersandar pada jenis penelitian kualitatif yang memakai pendekatan naturalistik, penelitian ini menunjukkan hasil dan pembahasan, bahwa: 1) Ideologisasi *Dharma Agama* bersandar pada nilai – nilai Veda dengan tujuan mewujudkan intelektual Hindu yang *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. 2) Ideologisasi *Dharma Negara* bersandar pada Pancasila untuk mewujudkan tujuan Indonesia Merdeka. 3)

Ideologisasi kedua nilai tersebut dilakukan melalui Pendidikan Nonformal bernama “Kaderisasi Tahap 1”, yang berkontribusi penting untuk agama dan negara.

Kata kunci: Ideologisasi, *Dharma Agama*, *Dharma Negara*, Pendidikan Nonformal.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu bangsa yang mengakui keberadaan Tuhan serta agama. Hal ini terwujud secara jelas dimana Pancasila Sila Pertama menyebutkan “Ketuhanan Yang Maha Esa” (Sadzali, 2020). Selain itu, hak warga negara untuk memeluk suatu agama juga diatur secara tegas di konstitusi. Dimana Pasal 28E ayat (1) Undang – Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia menegaskan posisi negara yang memberikan hak bagi seluruh warga negara untuk memeluk suatu agama dan beribadah sesuai kepercayaan yang diyakininya. Ditambah lagi pada Pasal 29 ayat (2) UUD Negara Republik Indonesia, posisi negara juga diperkuat dengan siap menjamin kebebasan setiap warga negara untuk beragama dan beribadah sesuai keyakinannya (Manu et al, 2024). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Indonesia adalah bangsa yang dalam perjalanannya berusaha menyeimbangkan kepentingan kenegaraan dan juga urusan keagamaan.

Keseimbangan untuk melaksanakan kewajiban sebagai warga negara dan umat beragama sudah semestinya diusahakan oleh setiap warga negara Indonesia. Sikap seimbang akan menghindarkan warga negara dari radikalisme yang menjadi ancaman bagi negara. Terlebih sebagai bangsa yang plural, persatuan Indonesia rawan sekali didegradasi oleh oknum – oknum pemecah belah bangsa (Karo, 2022). Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa kali kasus konflik yang berawal dari sikap eksklusif, etnosentrisme, dan tindakan radikal yang terjadi di Indonesia. Bahkan konflik dan tindakan radikal, acap kali mengatasnamakan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) (Najib et al., 2023).

Penguatan keseimbangan antara karakter kebangsaan dan nilai spiritualitas bisa dipupuk kepada warga negara dari sejak dini. Kaum pemuda wajib menjadi sasaran utama penguatan keseimbangan tersebut untuk menumbuhkan karakter luhur pada diri. Hal tersebut dikarenakan, pemuda adalah agen transformasi sosial serta pejuang pergerakan nasional yang bertugas melanjutkan perjuangan negara dalam meraih cita – cita bangsa (Azmy et al., 2024). Pemuda juga memiliki tanggung jawab moral dalam meneruskan pembangunan bangsa serta berperan sebagai tulang punggung bangsa dalam mengimplementasikan ideologi, untuk secara spiritual maupun peningkatan material (Fahrezi et al., 2023). Dengan demikian, pemberian pendidikan dan pelatihan untuk menguatkan karakter kebangsaan dan nilai spiritualitas menjadi substansi urgen untuk dilakukan.

Salah satu organisasi kepemudaan di kota Denpasar yang rutin melaksanakan pendidikan Nonformal untuk menumbuhkembangkan karakter luhur adalah Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar. PC KMHDI Denpasar merupakan organisasi kemahasiswaan yang di dalamnya beranggotakan mahasiswa Hindu di kota Denpasar. Organisasi ini mempunyai ideologi bernama Purwaka, yang di dalamnya terkandung dua buah nilai luhur, yaitu “*Dharma Agama*” dan “*Dharma Negara*” (Tim Penyusun, 2023). Menurut Ekaningtyas dkk. (2022), *Dharma Agama* sendiri merupakan istilah luhur dari bahasa Sanskerta yang mengarah kepada kewajiban umat manusia terhadap ajaran *Dharma* atau prinsip agama yang diyakininya. Sementara *Dharma Negara* adalah istilah luhur dari bahasa Sanskerta

yang mengarah kepada kewajiban umat manusia terhadap bangsa dan negara yang dijunjungnya.

Penanaman dua nilai luhur tersebut, dikuatkan dengan proses ideologisasi melalui pendidikan Nonformal. Pendidikan Nonformal adalah proses pembelajaran yang dilakukan di luar sekolah atau perguruan tinggi, secara berjenjang dan sistematis (Syaadah et al., 2022). Lewat hasil observasi langsung di kegiatan kaderisasi pada tanggal 20 sampai 21 Januari 2021, diketahui pendidikan Nonformal oleh PC KMHDI Denpasar dilakukan melalui proses kaderisasi berjenjang. Salah satu tahapan kaderisasinya bernama “Kaderisasi Tahap 1”, yang dilakukan sebagai tahap awal proses ideologisasi untuk menguatkan nilai luhur *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* pada diri anggota (Tim Penyusun, 2022). Ideologisasi ini tentu selaras dengan keseimbangan karakter kebangsaan dan nilai spiritualitas yang menjadi tantangan untuk ditumbuhkan pada diri pemuda. Dengan demikian, proses ideologisasi ini bisa menjadi bahan diskusi dan objek penelitian yang urgensi untuk ditelaah secara mendalam.

Jika mengacu pada penelitian sebelumnya yang relevan tentang keseimbangan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*, Hengki dkk. (2022) pernah membahas tentang keseimbangan implementasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* untuk menciptakan keharmonisan di ranah sosial. Melalui jenis penelitian hukum normatif, hasil penelitian menunjukkan keseimbangan implementasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* di ranah sosial secara kuantitas mengalami peningkatan. Hal ini terefleksi melalui masih rutinnnya aktivitas yang berbau agama dan aktivitas kenegaraan. Namun berbeda dari sisi kualitas, yang justru mengalami degradasi atau kemerosotan. Fenomena ini terefleksi melalui aktivitas berbau kepercayaan berubah jadi ajang pamer dan adu gengsi berlandaskan mental fanatik. Hal tersebut tentunya bertentangan

dengan nilai kebangsaan, baik Pancasila maupun UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Meskipun demikian, penelitian ini belum menjangkau peran dari unsur kepemudaan dalam pendidikan Nonformal.

Berkaitan dengan peran pendidikan Nonformal, Yani (2024) juga telah membuat suatu penelitian yang membahas secara khusus tentang peran Pendidikan Nonformal dalam menumbuhkan minat literasi pada masyarakat di Desa Bungtiang, Kecamatan Sakra Barat. Memakai metode penelitian kualitatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Nonformal memiliki potensi yang luar biasa dalam meningkatkan karakter demokratis pada diri masyarakat. Hal ini tentu selaras dengan upaya PC KMHDI Denpasar yang melakukan ideologisasi nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui pendidikan Nonformal. Meskipun perbedaannya, penelitian tersebut belum mengerucut ke arah peran pemuda dalam penguatan keseimbangan antara karakter antara ranah keagamaan dan kebangsaan.

Dilandasi latar belakang serta dua penelitian sebelumnya yang relevan, peneliti dalam hal ini tertarik untuk mengkaji secara lebih mendalam tentang ideologisasi nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui pendidikan Nonformal di PC KMHDI Denpasar. Penelitian ini hadir dengan tujuan utama, mengetahui bagaimana *Dharma Agama* dalam Perspektif KMHDI, bagaimana *Dharma Negara* dalam Perspektif KMHDI, serta terakhir menelaah bagaimana bentuk dan implikasi proses ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* di PC KMHDI Denpasar. Melalui tujuan tersebut, diharapkan dapat menjadi pedoman pemuda dalam memanfaatkan dan membuka ruang pendidikan Nonformal yang berdampak positif bagi bangsa dan negara Indonesia.

METODE

Dalam metode penelitian, penelitian ini memilih jenis penelitian kualitatif yang berpendekatan naturalistik. Pemilihan jenis penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat post positivism yang menjadi landasan penelitian, sehingga mampu mendalami suatu kondisi substansi atau objek secara alami apa adanya (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian ini dianggap bisa menelaah secara mendalam dan holistik proses ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* yang dilakukan melalui Pendidikan Nonformal di Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar. Pendekatan naturalistik sendiri dipilih sebagai penguat untuk mendeskripsikan suatu aktivitas, substansi, atau hal secara natural. Pendekatan ini tentu selaras untuk mendeskripsikan esensi dan proses ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* yang dilakukan melalui Pendidikan Nonformal di PC KMHDI Denpasar.

Berkaitan dengan sumber data, informasi dan data utama diperoleh dengan memakai studi kepustakaan yang diperkuat dengan hasil wawancara bersama 2 orang Pengurus di Bidang Kaderisasi PC KMHDI Denpasar, observasi langsung saat pelaksanaan kegiatan kaderisasi di tanggal 20 sampai 21 Januari 2024, dan studi dokumentasi dari kegiatan organisasi PC KMHDI Denpasar yang sudah dilakukan. Fokus utama data yang dikumpulkan tentu selaras dengan topik ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal di PC KMHDI Denpasar. Pada tahap analisis setelah data terkumpul, digunakan pola analisis Miles dan Huberman untuk proses pengkajian secara lebih mendalam. Pengkajian dimulai dari tahap pengumpulan atau koleksi data, mereduksi dan memilah data yang selaras dengan topik bahasan untuk disajikan, serta penarikan suatu konklusi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) merupakan organisasi yang terbentuk dari kesadaran mahasiswa Hindu Indonesia untuk menciptakan suatu wadah nasional karena memiliki dua identitas sama yakni sebagai pemeluk agama Hindu dan warga negara Indonesia. Sebagai individu yang memiliki dua identitas tersebut, membawa mahasiswa Hindu Indonesia di KMHDI menyadari dua tugas utamanya yaitu, pengabdian bagi agama yang dikenal dengan istilah "*Dharma Agama*" dan pengabdian bagi negara yang dikenal dengan istilah "*Dharma Negara*". Kedua tugas utama ini, tertuang dengan jelas di dalam paragraf pertama Purwaka KMHDI tepatnya pada kalimat pertama yang berbunyi: "Atas Asung Kertha Wara Nugraha Hyang Widhi, kami menyadari tugas mahasiswa Hindu Indonesia untuk mengabdikan bagi Agama dan Negara." (Tim Penyusun, 2023). Melalui kalimat tersebut, menjadi landasan hukum yang jelas dan fundamental untuk seluruh kader KMHDI dalam membawa gerak juang organisasi berlandaskan nilai – nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* dalam perspektif KMHDI dipaparkan sebagai berikut.

Dharma Agama dalam Perspektif KMHDI

Secara etimologi, *Dharma Agama* berasal dari bahasa Sanskerta yakni kata "*Dharma*" dan "*Agama*". Kata *Dharma* berawal dari urat kata kerja "*Dhr*" yang memiliki arti memegang, mendukung, dan menyangga. Kemudian menjadi kata *Dharma* yang berarti kebenaran, hukum, tegak, perintah, aturan, tugas, dan kewajiban yang patut dilakukan untuk menyangga kehidupan (Titib dalam Tim Penyusun, 1995). Selanjutnya, kata *Agama* dalam bahasa Sanskerta berasal dari dua suku kata, yaitu suku "*A*" yang memiliki arti tidak, dan "*Gama*" yang memiliki arti kacau atau pergi. Dari penggabungan dua

suku kata tersebut, lahirlah kata Agama yang dapat diartikan secara lebih general sebagai sesuatu yang mencegah terjadinya kekacauan, dan sesuatu yang tidak pergi atau kekal (Oka, 2009). Durkheim kemudian mendefinisikan Agama secara lebih lanjut sebagai sesuatu sistem dan keyakinan terpadu, berkaitan dengan hal-hal suci untuk menyatukan orang yang meyakini dalam suatu komunitas moral bernama umat (Haryanto, 2015). Sehingga dari dua definisi kata Dharma dan Agama tersebut, lahirlah kata *Dharma Agama* yang memiliki pengertian sebagai hukum, tugas, hak dan kewajiban setiap orang yang terlahir di dunia untuk tunduk, patuh, dan berkenan mengimplementasikan pengetahuan dan aspek-aspek yang terkandung di dalam ajaran agama.

Khusus mengenai implementasi dari *Dharma Agama*, mahasiswa Hindu Indonesia sepakat untuk mendasarkan diri pada nilai-nilai Veda. Hal ini tertuang secara yuridis di dalam kalimat kedua, paragraf pertama Purwaka KMHDI yang berbunyi, “Dengan mendasarkan diri pada nilai-nilai Veda, mahasiswa Hindu Indonesia berusaha mewujudkan intelektual Hindu yang Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.” Nilai-nilai Veda yang dimaksud oleh Purwaka KMHDI tentang Dharma Agama adalah segala bentuk pengetahuan suci dan ajaran kebenaran yang diyakini dan dipedomani (Tim Penyusun, 2022).

Pemilihan pendekatan tersebut didasari atas agungnya Veda yang tidak hanya mengarah pada kitab suci tertentu dalam bentuk satu buah buku saja. Veda memiliki makna luas sebagai pengetahuan suci, hukum suci tentang kehidupan, dan ajaran kebenaran yang mampu menuntun umat manusia sebagai makhluk religious (Jaya & Sari, 2021). Lewat tuntunan inilah, umat manusia diharapkan bisa memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, baik secara jasmani maupun rohani.

Sebagai segala pengetahuan suci dan ajaran kebenaran, nilai-nilai Veda sebagai dasar pelaksanaan *Dharma Agama*

di KMHDI juga tidak mengkhusus kepada salah satu kitab atau sumber ajaran agama Hindu. Nilai-nilai Veda lebih mengarah dan merangkul seluruh ajaran luhur yang diyakini oleh Mahasiswa Hindu di Indonesia dengan berbagai latar jenis agama Hindu Nusantara. Hal ini menimbang dari sisi kebudayaan, Hindu terdiri atas berbagai macam jenis yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, antara lain Hindu Bali, Hindu Kaharingan, Hindu Jawa, Hindu Sunda, Hindu Tamil, dan Hindu dengan kebudayaan lainnya (Tim Penyusun, 2022).

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa, Mahasiswa Hindu Indonesia dapat berjuang mengimplementasikan *Dharma Agama* sesuai ajaran agama Hindu serta sistem kepercayaan lokal di daerahnya masing-masing. Seperti contoh, Hindu Bali dapat berpedoman pada nilai-nilai Veda dari lontar-lontar suci, Hindu Kaharingan dapat berpedoman pada nilai-nilai Veda yang berasal dari kitab suci Panaturan, dan lain sebagainya. Bisa disimpulkan juga, nilai-nilai Veda tidak terbatas kepada kitab suci tertentu, melainkan mengarah kepada seluruh ajaran suci yang diyakini oleh umat Hindu untuk melaksanakan Dharma Agama.

Lebih lanjut dari sisi aksiologi, KMHDI juga secara sadar mengutarakan tujuan dari pengabdian bagi agama (*Dharma Agama*), yaitu mewujudkan intelektual Hindu yang *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*. Kata “Intelektual” jika digali menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Penyusun, 2008: 594), mengarah kepada pengertian cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut, kata intelektual juga mengacu kepada orang yang memiliki kecerdasan tinggi atau cendekiawan. Sehingga dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa “Intelektual Hindu” yang dimaksud oleh Purwaka KMHDI adalah kaum yang berisi orang-orang beragama Hindu dengan kualitas terpadang, cerdas dan berakal,

serta mampu menggunakan daya pikir dan potensinya berdasarkan ilmu pengetahuan. Lebih lanjut di dalam Purwaka KMHDI, kata “Intelektual Hindu” disambung dengan kalimat “*yang Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.*”. *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* sendiri merupakan untaian kalimat berbahasa Sanskerta yang menjadi tujuan tertinggi agama Hindu. Untaian kalimat tersebut, apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia mengandung maksud bahwa, tujuan dari *Dharma* adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup, baik secara lahir maupun batin, jasmani dan rohani, serta bahagia di dunia maupun di akhirat (Adnyana, 2021). Sehingga apabila dimaknai secara utuh, maksud dari tujuan pelaksanaan *Dharma Agama* menurut Purwaka KMHDI adalah “*Intelektual Hindu yang Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma.*” yaitu Insan Beragama Hindu yang mampu mendayagunakan kemampuan pikir dan analisisnya berdasarkan ilmu pengetahuan, guna mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup, baik secara jasmani maupun rohani.

Dengan mengetahui posisi *Dharma Agama* sebagai kewajiban mahasiswa Hindu Indonesia, semakin memperjelas hubungan antara mahasiswa Hindu dan agama. Hubungan keduanya merupakan hubungan simbiosis mutualisme, dimana di satu sisi Mahasiswa Hindu Indonesia terbentuk akibat identitas agama Hindu, sementara disisi lain kebertahanan agama Hindu ada di tangan mahasiswa Hindu sebagai generasi penerus. Atas pertimbangan tersebut, nilai *Dharma Agama* menjadi sesuatu berusaha diajarkan, ditanamkan, dan diaplikasikan oleh PC KMHDI Denpasar kepada mahasiswa Hindu di Indonesia.

Dharma Negara dalam Perspektif KMHDI

Dharma Negara lahir atas kesadaran mahasiswa Hindu Indonesia sebagai warga negara Indonesia yang

memiliki kewajiban untuk mengabdikan pada negara. *Dharma Negara* merupakan tugas atau kewajiban mahasiswa Hindu Indonesia untuk mengabdikan bagi negara Indonesia. Kesadaran akan tugas atau kewajiban untuk mengabdikan bagi negara Indonesia, telah mendorong mahasiswa Hindu Indonesia untuk menyusun gagasan atau idenya terkait dengan negara Indonesia merdeka. Selain menyusun gagasan atau idenya, mahasiswa Hindu Indonesia juga menyusun langkah atau alat yang memungkinkan gagasan dan ide tersebut dapat tercapai (Tim Penyusun, 2022). Berdasarkan hal tersebut, hakikat *Dharma Negara* dalam perspektif KMHDI adalah seperangkat nilai, gagasan, dan ide tentang negara Indonesia Merdeka serta bagaimana upaya atau langkah untuk mewujudkannya.

Khusus mengenai implementasi dari *Dharma Negara*, mahasiswa Hindu Indonesia sepakat mewujudkan tujuan Indonesia Merdeka berlandaskan Pancasila. Hal ini tertuang secara yuridis di dalam kalimat pertama, paragraf kedua Purwaka KMHDI yang berbunyi, “*Sebagai bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, mahasiswa Hindu Indonesia berusaha mencapai tujuan Indonesia Merdeka yang berlandaskan Pancasila*” (Tim Penyusun, 2023). Pancasila yang dimaksud oleh Purwaka KMHDI tentang *Dharma Negara* tersebut sudah barang pasti mengarah kepada Dasar Negara Republik Indonesia sekaligus yang menjadi Falsafah Hidup Bangsa.

Berbicara mengenai tujuan kemerdekaan Bangsa Indonesia, sesungguhnya sudah tercantum dalam Undang – Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, tepatnya tertuang dalam alinea ke-4 Pembukaan UUD RI 1945. Tujuan Indonesia Merdeka ini merupakan dasar pembangunan nasional yang berkelanjutan oleh penyelenggara negara. Hal ini disusun demi terwujudnya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Tujuan Indonesia Merdeka tersebut, antara lain:

1. Melindungi Segenap Bangsa Indonesia dan Seluruh Tumpah Darah Indonesia;
2. Memajukan Kesejahteraan Umum;
3. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa; serta
4. Ikut Melaksanakan Ketertiban Dunia yang Berlandaskan Perdamaian Abadi dan Keadilan Sosial.

Selain Pancasila, untuk mewujudkan tujuan Indonesia merdeka mahasiswa Hindu Indonesia di KMHDI juga berkeyakinan bahwa kehidupan bernegara mesti dijalankan dengan sistem demokrasi dan praktik hukum yang berkeadilan. Hal tersebut merupakan pokok – pokok pikiran kenegaraan yang dirumuskan sebagai konsepsi atau pikiran tentang adanya suatu negara. Pokok – pokok pikiran kenegaraan dalam KMHDI dikepal menjadi 3 substansi, yaitu demokrasi, hukum, dan juga negara (Tim Penyusun, 2022).

Secara sederhana demokrasi dapat disimpulkan sebagai pemerintah rakyat. Dalam sistem demokrasi, kedaulatan tertinggi berada ditangan rakyat, baik untuk kekuasaan menentukan arah negara maupun kekuasaan menentukan arah kebijakan. Sistem demokrasi memberikan rakyat ruang untuk menyalurkan dan mengekspresikan kebebasannya untuk kebaikan negara (Wijaya, 2014). Atas dasar tersebut, mahasiswa Hindu Indonesia di KMHDI berkomitmen untuk berjuang dalam menjaga sistem demokrasi agar tetap sesuai marwahnya untuk kepentingan umum dan masyarakat banyak.

Hukum dapat diartikan seperangkat peraturan yang berupa norma dan sanksi yang dibuat untuk menertibkan, dan mengatur tingkah laku masyarakat. Sehingga nantinya hukum akan dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam melakukan suatu tindakan (Adhyaksa, 2024). Dalam pandangan mahasiswa Hindu Indonesia di KMHDI, hukum harus menjadi panglima dalam pencarian

keadilan bagi setiap warga negara. Dimana keadilan dalam masyarakat Indonesia terbagi atas dua dimensi pertama adalah dimensi sosial dan kedua adalah dimensi ekonomi. Pada dua dimensi inilah hukum harus bekerja sebagai panglima yang bisa menciptakan keadilan sosial dan ekonomi di lingkungan negara.

Negara dengan kekuasaan yang dimilikinya hasil dari pemberian rakyat, harus bisa menjaga dan memajukan rakyat. Untuk mewujudkan hal tersebut, Mahasiswa Hindu Indonesia di KMHDI melalui nilai *Dharma Negara* berkeyakinan bahwa negara harus membentuk institusi dan lembaga negara yang mendukung penguatan hak-hak dasar individu masyarakat Indonesia (Tim Penyusun, 2022). Dimana hukum sebagai panglima keadilan, demokrasi sebagai penjaga kebebasan, serta negara yang kuat sebagai perekat solidaritas harus diciptakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tiga pokok pikiran kenegaraan sebagai bagian dari nilai *Dharma Negara* di KMHDI berguna untuk menjaga dan mengembangkan nilai-nilai fundamental individu masyarakat Indonesia. Hal ini tertuang secara yuridis di dalam kalimat kedua, paragraf kedua Purwaka KMHDI yang berbunyi, “*Mahasiswa Hindu Indonesia berkeyakinan bahwa hukum dan demokrasi harus menjadi dasar praktek kenegaraan sehingga nilai-nilai kebebasan, keadilan dan solidaritas yang dianut oleh rakyat Indonesia dapat dipertahankan dan dikembangkan.*” (Tim Penyusun, 2023). Melalui kutipan Purwaka KMHDI tersebut, dapat diketahui bahwa nilai – nilai fundamental individu terdiri atas kebebasan, keadilan, dan solidaritas. Keyakinan inilah menjadi dasar yuridis dan roh gerakan KMHDI dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dengan mengetahui posisi *Dharma Negara* sebagai kewajiban mahasiswa Hindu Indonesia, semakin memperjelas hubungan antara mahasiswa Hindu dan Negara. Hubungan keduanya juga merupakan hubungan simbiosis

mutualisme, dimana di satu sisi Mahasiswa Hindu sebagai warga negara memerlukan Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai rumah besar tempat bernaung, sementara di sisi lain kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia juga ada di tangan mahasiswa Hindu sebagai generasi penerus bangsa. Atas pertimbangan tersebut, nilai *Dharma Negara* menjadi sesuatu berusaha diajarkan, ditanamkan, dan diaplikasikan oleh PC KMHDI Denpasar kepada mahasiswa Hindu di Indonesia.

Ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal di PC KMHDI Denpasar

Dalam usaha menanamkan nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* pada diri mahasiswa Hindu Indonesia, Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Denpasar mencoba melaksanakan proses ideologisasi melalui Pendidikan Nonformal. Bentuk Pendidikan Nonformal dilakukan secara berjenjang melalui proses yang bernama sistem kaderisasi KMHDI. Sistem kaderisasi KMHDI adalah sebuah sistem yang sudah disepakati secara nasional, dengan menggabungkan beberapa sub unit kaderisasi dan menjadi satu kesatuan yang utuh dengan standarisasi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Kaderisasi KMHDI menganut sistem pendidikan partisipatif, dimana seorang kader dididik dan juga dilatih secara bersamaan dengan mengedepankan partisipasi peserta didik (Tim Penyusun, 2022).

Pada tahap awal kaderisasi setelah mahasiswa Hindu resmi menjadi anggota KMHDI, dilakukan suatu Pendidikan Nonformal yang bernama “Kaderisasi Tahap 1” (KT1). KT1 merupakan bagian dari kaderisasi pokok pertama yang dilaksanakan oleh Pimpinan Cabang KMHDI (KMHDI di tingkatan kabupaten atau kota) atau Pimpinan Daerah (KMHDI di tingkatan Provinsi) yang tidak memiliki PC di ibu kota provinsinya. Pelaksanaan

KT1 bertujuan untuk menciptakan anggota yang mampu berpikir secara kritis dan analitis melalui penguatan pola pikir filosofis dan ideologis. Melalui KT1, penanaman nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* pertama kali diberikan secara mendalam kepada mahasiswa Hindu Indonesia, termasuk di PC KMHDI Denpasar (Tim Penyusun, 2022).

Khusus di PC KMHDI Denpasar, ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal dilaksanakan oleh salah satu Bidang yang bernama Kaderisasi. Hal ini disepakati pada saat Rapat Kerja Cabang PC KMHDI Denpasar yang terlaksana pada tanggal 6 Januari 2024 di Kampus Universitas Hindu Indonesia. Melalui hasil rapat kerja tersebut, KT1 disepakati terlaksana di tanggal 20 sampai 21 Januari 2024 bertempat di Gedung *Dharma Negara* Alaya, Denpasar (Tim Penyusun, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara bersama Elni Yuniati selaku Ketua Bidang (Kabid) Kaderisasi PC KMHDI Denpasar (21 Januari 2024), dipaparkan bahwa proses ideologisasi kader melalui KT1 diawali dengan perumusan tujuan pelaksanaan kegiatan. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah kapal yang tengah berlayar di tengah Samudra. Sudah barang tentu tujuan atau destinasi tempat mesti menjadi hal pertama yang perlu ditentukan agar kapal berlayar dengan jelas dan tidak terombang – ambing. Dari sana, tercetuslah 3 tujuan utama pelaksanaan KT1 sebagai hasil musyawarah di Bidang Kaderisasi, serta sebagai wujud Pendidikan Nonformal di KMHDI untuk proses ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*, antara lain:

1. Menciptakan Kader PC KMHDI Denpasar yang memiliki wawasan berpikir yang kuat dengan menanamkan nilai-nilai filosofis dan ideologis didalamnya; serta
2. Menyiapkan Kader untuk melangkah lebih jauh menjadi pengurus PC KMHDI Denpasar atau PD KMHDI Bali.

Elni Yuniati juga menambahkan bahwa sebagai organisasi kader, PC KMHDI Denpasar senantiasa melakukan pengkaderan dan kaderisasi yang berkelanjutan demi mewujudkan mahasiswa Hindu yang paham dan solutif dalam menjalankan *Dharma Agama* serta *Dharma Negara*. KT1 menjadi bagian dari kaderisasi pokok tersebut yang perlu dilaksanakan oleh PC KMHDI Denpasar. Hal ini berguna sebagai penanaman nilai-nilai semangat juang dalam mengabdikan baik bagi agama maupun negara.

Ni Made Dwi Cahyani selaku Sekretaris Bidang Kaderisasi juga menguatkan bahwa, selain tujuan dirumuskan juga indikator keberhasilan dari pelaksanaan KT1. Hal ini berguna sebagai patokan atau pedoman untuk mengetahui tingkat kualitas dan keberhasilan dari pelaksanaan KT1 (wawancara, 21 Januari 2024). Indikator keberhasilan yang dirumuskan antara lain sebagai berikut:

1. Terealisasinya kegiatan kaderisasi pokok KT 1 dengan pemberian 5 materi utama;
2. Para peserta yang mampu berpikir dan menganalisis permasalahan secara kritis;
3. Pembuatan Esai berbasis Ideologi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* sebagai syarat para peserta dinyatakan lolos oleh para pemateri.

Pelaksanaan KT 1 sebagai bagian dari Pendidikan Nonformal di PC KMHDI Denpasar pada tahun 2024 mengambil tema “Muda – mudi Gemilang Masa Depan Cemerlang.” Tema ini diambil dengan alasan guna menumbuhkembangkan semangat kaderisasi di KMHDI. Tema tersebut juga menjadi cermin potensi Mahasiswa Hindu Indonesia yang mampu berkontribusi gemilang dalam berbagai aspek di lingkungan masyarakat. Melalui tema tersebut, diharapkan bisa menjadi tambahan pelecutan dan membuat kader

tambah bergairah dalam mengikuti proses ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* di PC KMHDI Denpasar (KMHDI.org, 2024).

Peserta KT1 diketahui berjumlah 25 orang. Menurut pengakuan Elni Yuniati selaku Ketua Bidang Kaderisasi PC KMHDI Denpasar, jumlah ini termasuk yang paling banyak sepanjang sejarah pelaksanaan KT1. Hal ini menjadi refleksi bahwa secara kuantitas, Mahasiswa Hindu Indonesia mulai terbuka dan berkenan untuk menanamkan dirinya dengan nilai – nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. KT 1 yang pelaksanaan berwujud Pendidikan Nonformal juga diharapkan mampu menjadi wadah motivasi dan inspirasi sesama kader KMHDI untuk proses *upgrading* diri melalui penerimaan serta pendalaman materi (wawancara, 21 Januari 2024). Pelaksanaan KT1 di PC KMHDI Denpasar dibuktikan melalui Gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Bentuk Ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal bernama ‘KT1’ di PC KMHDI Denpasar
(Sumber: Permana, 2024)

Dari sisi proses pemberian dan penerimaan materi di KT1, selaras dengan prinsip Pendidikan Nonformal di KMHDI memakai tipe pendidikan partisipatif. Elni

Yuniati selaku Kabid Kaderisasi PC KMHDI Denpasar menjelaskan, dimana pemberi materi ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator, serta peserta diberikan ruang secara bebas untuk berdialog, baik itu bertanya, menyanggah, atau memberikan pendapat sesuai kacamata pengetahuannya (wawancara, 21 Januari 2024). Dalam hal ini, diketahui terdapat lima buah materi yang menjadi topik bahasan atau didalami saat pelaksanaan KT1 selama 2 hari tersebut, yaitu:

1. Purwaka KMHDI; menjadi sarana pengenalan ideologi KMHDI yang berbasis *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*.
2. *Dharma Agama*; menjadi sarana penanaman nilai – nilai dan prinsip keagamaan yang diyakini oleh Mahasiswa Hindu Indonesia.
3. *Dharma Negara*; menjadi sarana penanaman nilai – nilai dan prinsip kebangsaan yang dijunjung oleh Mahasiswa Hindu Indonesia.
4. Pancasila; menjadi sarana penanaman dan pendalaman hakikat Pancasila sebagai Dasar Negara yang wajib dipedomani oleh Mahasiswa Hindu Indonesia.
5. Mahasiswa dan KMHDI; menjadi sarana refleksi ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* yang menjabarkan bagaimana hubungan antara Mahasiswa dan KMHDI, serta permasalahan apa yang bisa dijawab oleh Mahasiswa di era saat ini.

Setelah pemberian materi, melalui proses observasi diketahui akan ada fase diskusi yang berkaitan dengan materi yang tengah di bahas. Diskusi ini berlangsung antara sesama peserta, maupun antara pemberi materi dan peserta. Diskusi di pelaksanaan KT1 lebih banyak menyoroti permasalahan atau tantangan di masyarakat yang berkaitan dengan materi. Disinilah

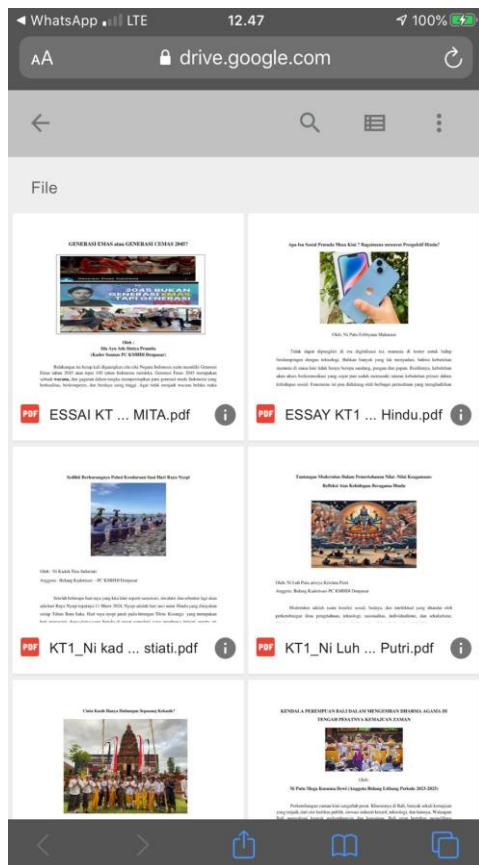
nilai – nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* di Purwaka KMHDI diarahkan sebagai pisau bedah untuk menguliti permasalahan tersebut. Dengan demikian, peserta tidak hanya sekedar menerima dan mendalami materi, namun juga turut diajak sebagai konseptor yang mampu memberikan ide atau gagasan solutif selaras dengan prinsip Pendidikan Nonformal. Pelaksanaan diskusi bisa dibuktikan melalui Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Sesi Diskusi Setiap Selesai Pemberian Materi KT1 di PC KMHDI Denpasar
(Sumber: Permana, 2024)

Terakhir sebagai wujud implikasi dari proses ideologisasi *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* melalui Pendidikan Nonformal, peserta diarahkan untuk membuat tulisan esai yang kritis dan analitis tentang materi yang telah diberikan di KT1. Tulisan diwajibkan menyertakan nilai – nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* sebagai hal esensial yang menyangkut tentang arah juang organisasi. Selain sebagai salah satu indikator kelulusan, tulisan ini menjadi cermin berhasil atau tidaknya penanaman ideologi berbasis *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* di PC KMHDI Denpasar. Esai juga dijadikan bukti produk intelektual penanaman jiwa kritis dan analitis pada diri mahasiswa Hindu Indonesia untuk

peka terhadap tantangan keumatan dan juga kebangsaan. Bukti kumpulan tulisan hasil dari proses ideologisasi di PC KMHDI Denpasar bisa dilihat melalui gambar drive berikut ini.



Gambar 3. Kumpulan Tulisan Hasil dari Proses Ideologisasi berbasis Pendidikan Nonformal ‘KT1’ di link Drive PC KMHDI Denpasar
(Sumber: Permana, 2024)

PENUTUP Simpulan

Dharma Agama adalah konsep hukum, tugas, hak dan kewajiban setiap orang yang terlahir di dunia untuk tunduk, patuh, dan berkenan mengimplementasikan pengetahuan yang terkandung di dalam ajaran agama. Nilai luhur *Dharma Agama* menurut perspektif Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDI) menjadi bagian dari ideologi yang wajib ditanamkan pada diri kader, didasarkan pada nilai-nilai Veda. Nilai – nilai Veda diyakini bisa menjiwai seluruh Hindu Nusantara yang memiliki kearifan lokal

dan budaya yang beragam, guna mewujudkan tujuan utama, yakni Intelektual Hindu yang *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma*.

Dharma Negara sendiri merupakan tugas atau kewajiban mahasiswa Hindu Indonesia untuk berbakti dan mengabdikan bagi negara Indonesia. Nilai luhur *Dharma Negara* menurut perspektif KMHDI juga turut menjadi bagian dari ideologi yang wajib ditanamkan pada diri kader, didasarkan pada Pancasila untuk mencapai tujuan Indonesia Merdeka. Selain Pancasila, mahasiswa Hindu Indonesia di KMHDI juga meyakini akan pentingnya perjuangan dalam menjaga sistem demokrasi, supremasi hukum, dan stabilitas negara sebagai bagian dari pokok – pokok pikiran kenegaraan. Hal tersebut menjadi kunci terjaganya nilai – nilai fundamental pada setiap individu yang terdiri atas kebebasan, keadilan, dan solidaritas.

Penanaman nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* di PC KMHDI Denpasar dilakukan melalui proses ideologisasi berbasis Pendidikan Nonformal. Bentuk Pendidikan Nonformal dilakukan pada tahap awal kaderisasi yang dikenal dengan nama “Kaderisasi Tahap 1” (KT1). Pelaksanaan KT 1 di PC KMHDI Denpasar yang terlaksana pada tanggal 20 sampai 21 Januari 2024 di *Dharma Negara* Alaya, Denpasar memakai tipe pendidikan partisipatif. Dengan tipe partisipatif, pemateri ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator, serta peserta diberikan kebebasan untuk berdialog. Melalui prosesnya yang sedemikian rupa, KT1 berusaha mencetak kader Mahasiswa Hindu Indonesia untuk mampu berpikir secara kritis dan analitis melalui penguatan pola pikir filosofis dan ideologis berdasar atas nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara*. Wujud implikasi dari proses ideologisasi adalah dihasilkan beragam tulisan esai yang menjadi bukti produk intelektual penanaman jiwa kritis dan analitis pada diri mahasiswa Hindu

Indonesia untuk peka terhadap tantangan keumatan dan juga kebangsaan.

Saran

Bagi Mahasiswa Hindu Indonesia yang tergabung dalam Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (KMHDHI) agar dapat benar – benar mendalami dan memedomani nilai *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* yang berguna sebagai dasar perjuangan dalam menjawab tantangan keumatan dan kebangsaan, baik dari sisi teori maupun praktik di lapangan.

Bagi Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDHI) Denpasar agar dapat lebih intens mengadakan proses ideologisasi berbasis Pendidikan Nonformal sebagai ruang edukasi dan dialektis di luar sekolah yang bermanfaat untuk pengembangan kompetensi generasi muda Indonesia.

Bagi organisasi kepemudaan lainnya di Indonesia bisa menjadikan upaya ideologisasi yang dilakukan oleh KMHDHI melalui Pendidikan Nonformal sebagai pedoman untuk turut melaksanakan program kerja yang bermanfaat, baik untuk ranah keagamaan maupun kenegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhyaksa, A. (2024). Doktrin Hukum: Perspektif Belaka atau Menjadi Sumber Hukum yang Relevan. *De-Jure: Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum*, 5(1), 1–11.
- Adnyana, I. M. D. S. (2021). *Dharma Acarya: Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu untuk Menembus Portal Revolusi Industri 4.0*. Nilacakra.
- Asmy, F. et al. (2024). Peran Pemuda Sebagai Agen Transformasi Sosial dalam Pergerakan Nasional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 17703–17708.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14899>
- Ekaningtyas, N. L. D. et al. (2022).

Internalisasi Nilai-Nilai Ajaran Agama Hindu, *Dharma Agama*, dan *Dharma Negara* di Banjar Tegal Sari, Desa Labuhan Badas, Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 48–54.
<https://journal.kualitama.com/index.php/pelita>

- Fahrezi, M. S., Aulia, P. A., & Santoso, G. (2023). Membela Tanah Air dengan Segenap Jiwa: Peran dan Tanggung Jawab Generasi Muda dalam Menjaga Kedaulatan dan Kepentingan Bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(02), 391–404.
<https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/382/134>
- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama Dari Klasik Hingga Postmodern*. Ar-Ruzz Media.
- Hengki, I. G. B., Citra, M. E. A., & Lestari, A. A. A. (2022). Keseimbangan Pelaksanaan *Dharma Agama* dan *Dharma Negara* Menuju Keharmonisan Sosial. *Yusthima: Jurnal Prodi Magister Hukum FH Unmas Denpasar*, 2(2), 125 – 131.
- Jaya, I. K. M. A., & Sari, N. M. A. E. T. R. (2021). Kitab Suci Veda Sebagai Sumber Pendidikan Budi Pekerti. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(2), 105.
<https://doi.org/10.25078/gw.v8i2.2126>
- Karo, R. P. P. (2023). Hate Speech: Penyimpangan terhadap UU ITE, Kebebasan Berpendapat dan Nilai-Nilai Keadilan Bermartabat. *Jurnal Lemhannas RI*, 10(4), 52–65.
<https://doi.org/10.55960/jlri.v10i4.370>
- KMHDHI.org (2024). ‘Muda – mudi Gemilang, Masa Depan Cemerlang’ jadi Landasan KT1 PC KMHDHI Denpasar. Retrieved January 29, 2024, from <https://kmhdi.org/muda-mudi-gemilang-masa-depan-cemerlang-jadi-landasan-kt-1-pc->

- kmhdi-denpasar/
Manu, K. V. D. et al. (2024). Kajian Yuridis terhadap Kebebasan Memeluk Agama dan Kepercayaan di Indonesia Berdasarkan Pasal Berdasarkan Pasal 29 UUD 1945. *Lex_Privatum*, 14(2), 1 – 11.
- Najib, M., Maftuh, B., & Malihah, E. (2023). Peranan Penggunaan Media Sosial Untuk Meminimalisasi Konflik Isu Sara Di Indonesia. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(2), 127–136.
<https://jurnal.unpad.ac.id/jkrk/article/download/51017/21694>
- Oka, I. P. G. N. J. (2009). *Sanatana Hindu Dharma*. Widya Dharma.
- Sadzali, A. (2020). Hubungan Agama dan Negara di Indonesia: Polemik dan Implikasinya dalam Pembentukan dan Perubahan Konstitusi. *Undang: Jurnal Hukum*, 3(2), 341 – 375.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2023). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal Dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), 125–131.
- <https://doi.org/10.56832/pema.v2i2.298>
- Tim Penyusun. (1995). *Dharma Agama dan Dharma Negara*. BP.
- Tim Penyusun. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Tim Penyusun. (2022). *Buku Pedoman Pelaksanaan Kaderisasi Tahap 1 Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia*. PP KMHDI 2021 - 2023.
- Tim Penyusun. (2023). *Hasil MAHASABHA XIII Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia*. PP KMHDI 2021 - 2023.
- Tim Penyusun. (2024). *Hasil Rakercab XIII PC KMHDI Denpasar*. Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia Denpasar 2023-2025.
- Wijaya, A. (2014). Demokrasi dalam Sejarah Ketatanegaraan Republik Indonesia. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(01), 136–158.
<https://doi.org/10.15642/ad.2014.4.01.136-158>
- Yani, A. (2024). Peran Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Minat Literasi Masyarakat di Desa Bungtiang Kecamatan Sakra Barat. *Jurnal Inovasi Media Pembelajaran*, 2(1), 119 – 127.